



The Relationship Between Parental Attachment and the Independence of College Students Living Away From Home

Najwa Aulia Putri¹⁾, Taufik Taufik¹⁾

Universitas Negeri Padang

Email: najwaauliapp@gmail.com, taufik@fip.unp.ac.id

ABSTRACT

This research is motivated by regional students who are transitioning from high school to college who have to migrate away from their families, which is a critical phase in early adulthood development that can trigger various psychological and social challenges. This phenomenon is caused by, among other things, students who have to migrate away from their parents with the double challenge of needing to adapt to more complex academic demands while developing independence in the context of physical separation from their inherent figure (parents). This study aims to describe student parental attachment and student independence, and determine the relationship between parental attachment and regional student independence. This study uses a quantitative method with a correlational descriptive approach. The research sample totaled 60 first-year BK FIP UNP 2024 regional students who were selected using the total sampling technique. The instruments used were in the form of parental attachment questionnaires and independence questionnaires. The data were analyzed using descriptive analysis techniques and tested using the Pearson Product Moment correlation formula. The results of the study showed that: (1) the average parental attachment achievement score of regional students reached (77.14%) most regional students had high parental attachment, (2) the average score of regional student independence achievement reached (81.06%) most regional students had high independence, and (3) there was a significant positive relationship between parental attachment with the independence of first-year regional students with a correlation of 0.621.

Keywords: Parental Attachment, Independence, Regional Students.

PENDAHULUAN

Mahasiswa adalah seseorang yang berada pada tahap perkembangan remaja akhir sampai dewasa awal, yaitu berada pada usia 18-21 tahun (Monks, Knoers, & Haditono, 2006). Masa remaja merupakan periode transisi perkembangan yang melibatkan perkembangan fisik, kognitif, emosional, sosial dengan beragam bentuk latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi yang berbeda (Papalia & Feldman, 2014). Dalam masa transisi ini begitu banyak masalah yang dialami oleh diri individu, baik masalah yang berasal dari dirinya sendiri maupun masalah yang berasal dari luar dirinya (Nisa & Taufik, 2019). Mahasiswa baru secara psikologis berada dalam fase transformasi antara remaja dan dewasa awal. Secara bersamaan aspek yang terkait dengan perkembangan suatu identitas pada masa remaja dan masa dewasa awal adalah kemandirian (Santrock, 2007).

Menghadapi lingkungan baru sudah menjadi suatu hal umum yang pasti dirasakan oleh setiap mahasiswa baru tahun pertama, terutama oleh para mahasiswa rantau yang datang dari berbagai daerah. Mahasiswa rantau pada umumnya membutuhkan keberanian dan kemandirian saat menghadapi lingkungan yang baru (Lingga & Tuapattinaja, 2012). Berdasarkan penelitian Fadhillah & Faradina (2016) tentang hubungan antara kelekatan orangtua dengan kemandirian anak pada siswa SMA di Banda Aceh, sebanyak 88,7% subjek memiliki tingkat kelekatan yang tinggi dan sebanyak 71,42% subjek memiliki tingkat kemandirian yang tinggi. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara kelekatan dengan kemandirian, dimana semakin tinggi kelekatan, akan semakin tinggi juga kemandirian. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian pada siswa SMKN 1 Denpasar yang menyebutkan bahwa remaja yang memiliki hubungan yang dekat dengan orangtua, juga memiliki kemandirian yang tinggi (Dewi & Valentina, 2013). Peran orangtua sangat dominan dalam proses perkembangan remaja SMPN 2 Bogor, sehingga dapat disimpulkan bahwa kelekatan orangtua mempengaruhi kemandirian remaja (Maulida, Nurlaila, & Hasanah, 2017).

Steinberg dan Silverberg (1986) mendefinisikan kemandirian sebagai kemampuan individu untuk mengatur diri sendiri, membuat keputusan tanpa bergantung pada orang lain, dan tanggung jawab atas tindakannya. Pada awalnya, individu tidak memiliki pengetahuan untuk membuat keputusan yang tepat di semua bidang kehidupan, namun melalui peran orang tua yang bijaksana mampu membimbing individu dalam mengambil keputusan. Sehingga, secara bertahap individu akan mampu mandiri dalam mengambil keputusan yang matang (Santrock, 2012). Kemandirian bukanlah kemampuan yang dibawa sejak lahir, melainkan hasil dari proses pembelajaran. Sebagai hasil pembelajaran, kemandirian pada diri seseorang tidak terlepas dari faktor bawaan dan faktor lingkungan (Andani & Wahyuni, 2020). Perkembangan kemandirian dipengaruhi oleh stimulus lingkungannya selain oleh potensi yang telah dimiliki sejak lahir sebagai keturunan dari orang tuanya Ali & Asrori (dalam Andani & Wahyuni, 2020). Pada dasarnya, kemandirian dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain yaitu gen atau keturunan orang tua, pola asuh dan kelekatan orang tua, serta sistem kehidupan di masyarakat dan di sekolah (Ali & asrori, 2015).

Mahasiswa rantau tahun pertama menghadapi masa transisi penting yang menguji hubungan antara kelekatan dengan orang tua dan perkembangan kemandirian mereka. Individu dengan kualitas kelekatan aman akan lebih mandiri, dibandingkan individu yang memiliki kualitas tidak aman (Boyd & Bee, 2006). Sejalan dengan itu, Wiranti (2013) menyatakan bahwa *attachment* yang aman antara individu dengan orang tua dapat membantu individu dalam membentuk kemandirian secara kognitif maupun emosional. Dalam konteks ini, memahami peran *parental attachment* menjadi sangat relevan. Di satu sisi, kelekatan yang aman dapat memberikan dukungan emosional yang diperlukan mahasiswa untuk menghadapi tantangan. Di sisi lain, kelekatan yang terlalu kuat dapat menghambat proses individuasi dan perkembangan kemandirian yang diperlukan untuk sukses di lingkungan baru.

Hasil wawancara dengan sejumlah mahasiswa rantau ditemukan adanya beberapa mahasiswa yang merasa dirinya mengalami kecemasan selama hidup merantau yang jauh dari orang tua. Beberapa mahasiswa mengungkapkan bahwa kehidupan baru di perantauan menghadirkan pengalaman baru dan tantangan emosional, seperti kesedihan, kecemasan, dan *homesickness*. Perilaku yang ditunjukkan oleh mahasiswa tersebut merupakan tingkat kemandirian yang belum optimal. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik meneliti mahasiswa rantau BK FIP UNP 2024, dimana sebagai calon guru BK/konselor perlu memiliki tingkat kemandirian yang tinggi untuk dapat memberikan wawasan yang lebih kepada seorang klien pada saat melakukan proses konseling yang sesuai dengan kejadian yang guru BK/konselor alami. Berdasarkan paparan yang telah dijelaskan, peneliti ingin mengungkap, membahas dan menganalisis permasalahan secara lebih mendalam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif korelasional. Penelitian ini melibatkan semua mahasiswa rantau yang berasal dari luar provinsi Sumatera Barat yang berjumlah 60 mahasiswa sebagai sampel di tentukan dengan menggunakan teknik *Total Sampling*. Data dikumpulkan dengan menggunakan Instrumen berupa kuesioner model skala *likert* yaitu kuesioner *parental attachment* dan kuesioner kemandirian. Data dianalisis dengan statistik persentase dan analisis korelasional untuk melihat hubungan *parental attachment* dengan kemandirian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Parental Attachment pada Mahasiswa Rantau

Hasil penelitian tentang *parental attachment* ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Data *Parental Attachment*

No	Aspek <i>Parental Attachment</i>	Skor Maks	Skor Min	Rata-Rata					Ket
				Skor T	Skor R	Mean	SD	%	
1.	<i>Trust</i> (Kepercayaan)	40	9	40	24	32,07	4,44	80,17	T
2.	<i>Communication</i> (Komunikasi)	40	9	43	21	31,42	4,90	73,06	S
3.	<i>Alination</i> (Keterasingan)	45	10	45	21	35,18	5,72	78,19	T
Keseluruhan		125	28	128	66	98,67	15,06	77,14	T

Keterangan:

Skor Maks	= Skor Maksimal	Mean	= Rata-rata
Skor Min	= Skor Minimal	SD	= Standar Deviasi
Skor T	= Skor Tertinggi	%	= Persentase
Skor R	= Skor Terendah	Ket	= Keterangan
T	= Tinggi	ST	= Sangat Tinggi

Berdasarkan **Tabel 1**. Dapat diketahui secara keseluruhan rata-rata skor capaian *parental attachment* mahasiswa rantau tahun pertama 98,67 (77,14%) termasuk kategori tinggi. Apabila dilihat dari hasil analisis pada masing-masing aspek diperoleh rata-rata skor capaian *trust* (kepercayaan) adalah 32,07 (80,17%) dengan kategori tinggi, rata-rata skor capaian *communication* (komunikasi) adalah 31,42 (73,06%) dengan kategori sedang, rata-rata skor capaian *alination* (keterasingan) adalah 35,18 (78,19%) dengan kategori tinggi. Secara keseluruhan dapat dilihat bahwa sebaran data yang diperoleh untuk masing-masing aspek dapat menggambarkan kondisi populasi penelitian secara keseluruhan. Maka dapat disimpulkan bahwa pada umumnya *parental attachment* mahasiswa rantau berada pada kategori tinggi.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan Persentase *Parental Attachment*

KATEGORI	INTERVAL	f	%
Sangat Tinggi	≥ 120	6	10,00
Tinggi	97-119	35	58,33
Sedang	74-96	19	31,67
Rendah	51-73	0	0
Sangat Rendah	≤ 50	0	0
Jumlah		60	100

Selanjutnya, deskripsi data hasil penelitian pada mahasiswa yang memiliki tingkat *parental attachment* dapat dilihat dari distribusi frekuensi dan persentase *parental attachment* berdasarkan kategori, ditampilkan pada **Tabel 2**. Dapat diketahui tingkat *parental attachment* mahasiswa rantau bervariasi. Terdapat 58,33% mahasiswa memiliki tingkat *parental attachment* yang tinggi, ada 31,67% mahasiswa memiliki tingkat *parental attachment* yang sedang, ada 10% mahasiswa yang memiliki tingkat *parental attachment* yang sangat tinggi, dan tidak ada mahasiswa yang memiliki *parental attachment* rendah dan sangat rendah. Jadi, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan tingkat *parental attachment* mahasiswa rantau pada umumnya berada pada kategori tinggi.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi dan Presentase *Parental Attachment* secara Keseluruhan

No.	Aspek	Kategori	Interval	f	%
1.	Trust (Kepercayaan)	Sangat Tinggi	≥ 41	0	0,00
		Tinggi	33-40	24	40,00
		Sedang	25-32	32	53,33
		Rendah	17-24	4	6,67
		Sangat Rendah	≤ 16	0	0
2.	Communication (Komunikasi)	Sangat Tinggi	≥ 41	3	5
		Tinggi	33-40	25	41,66
		Sedang	25-32	26	43,33
		Rendah	17-24	6	10
		Sangat Rendah	≤ 16	0	0
3.	Alination (Keterasingan)	Sangat Tinggi	≥ 42	8	14,04
		Tinggi	34-41	29	50,88
		Sedang	26-33	20	35,09
		Rendah	18-25	0	0
		Sangat Rendah	≤ 17	0	0

Selanjutnya, deskripsi data hasil penelitian pada mahasiswa yang memiliki tingkat *parental attachment* dapat dilihat dari distribusi frekuensi dan persentase *parental attachment* secara keseluruhan berdasarkan aspek, ditampilkan pada **Tabel 3**. Menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa rantau tahun pertama sudah memiliki tingkat *parental attachment* yang baik didalam dirinya meskipun terpisah jarak. Hal ini dibuktikan melalui beberapa indikator penting yang teramati dalam penelitian. Mahasiswa rantau tahun pertama melaporkan bahwa mereka tetap merasa aman untuk berbagi perasaan dan tantangan yang dihadapi dengan orangtua mereka melalui komunikasi jarak jauh.

Kenny dan Sirin (2006) menegaskan bahwa *attachment* yang kuat pada orangtua memberikan fondasi psikologis yang mendukung individu dalam menghadapi transisi perkembangan. Selain itu, mahasiswa menunjukkan tingkat kepercayaan yang tinggi bahwa orangtua mereka memahami kebutuhan emosional mereka dan memberikan dukungan yang

tepat pada saat dibutuhkan. Sesuai dengan penelitian Armsden dan Greenberg (1987), komunikasi yang efektif dan rasa percaya merupakan komponen penting dalam *parental attachment* yang mendukung kemampuan adaptasi pada lingkungan baru. Perasaan terkoneksi dengan orangtua memberikan mereka kekuatan untuk menghadapi tantangan di perantauan, sejalan dengan temuan Mattanah et al. (2011) yang menunjukkan bahwa ikatan yang aman dengan orangtua berkorelasi positif dengan kemampuan adaptasi mahasiswa di perguruan tinggi. Selanjutnya, kebanyakan mahasiswa menyatakan bahwa mereka secara teratur melakukan komunikasi dengan orangtua, yang menurut Rice et al. (2013) merupakan faktor kunci dalam mempertahankan *attachment* yang sehat selama masa transisi ke perguruan tinggi.

Kemandirian pada Mahasiswa Rantau BK FIP UNP 2024.

Hasil penelitian tentang kemandirian ditampilkan pada **Tabel 4**.

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Data Kemandirian

No.	Aspek Kemandirian	Skor Maks	Skor Min	Rata-Rata					Ket
				Skor T	Skor R	Mean	SD	%	
1.	Mengenal diri sendiri dan lingkungan	35	7	35	17	27,40	3,45	80,59	T
2.	Menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis	35	7	35	21	28,33	3,12	85,86	T
3.	Mengambil keputusan untuk diri sendiri	20	4	20	11	15,97	2,05	79,83	T
4.	Mengarahkan diri sesuai keputusan tersebut	20	4	20	10	14,38	2,88	75,70	S
5.	Mewujudkan diri secara optimal sesuai dengan potensi, minat dan kemampuan	30	6	30	17	24,17	3,22	83,33	T
Keseluruhan		140	28	140	76	110,25	14,72	81,06	T

Keterangan:

Skor Maks	= Skor Maksimal	Mean	= Rata-rata
Skor Min	= Skor Minimal	SD	= Standar Deviasi
Skor T	= Skor Tertinggi	%	= Persentase
Skor R	= Skor Terendah	Ket	= Keterangan
T	= Tinggi	ST	= Sangat Tinggi

Berdasarkan **Tabel 4**. Dapat diketahui secara keseluruhan rata-rata skor capaian kemandirian mahasiswa rantau tahun pertama 110,25 (81,06%) dengan kategori tinggi. Apabila dilihat dari hasil analisis pada masing-masing aspek diperoleh rata-rata skor capaian mengenal diri sendiri dan lingkungan adalah 27,40 (80,59%) dengan kategori tinggi, rata-rata skor capaian menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis adalah 28,33 (85,86%) dengan kategori tinggi, rata-rata skor capaian mengambil keputusan untuk diri sendiri adalah 15,97 (79,83%) dengan kategori tinggi, rata-rata skor capaian mengarahkan diri sesuai keputusan tersebut adalah 14,38 (75,70%) dengan kategori sedang, rata-rata skor capaian mewujudkan diri secara optimal sesuai dengan potensi, minat dan kemampuan adalah 24,17 (83,33%) dengan kategori tinggi. Secara keseluruhan dapat dilihat bahwa sebaran data yang

diperoleh untuk masing-masing aspek dapat menggambarkan kondisi populasi penelitian secara keseluruhan. Maka dapat disimpulkan bahwa pada umumnya kemandirian mahasiswa rantau tahun pertama berada pada kategori tinggi.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi dan Persentase Kemandirian

KATEGORI	INTERVAL	f	%
Sangat Tinggi	≥ 120	13	21,67
Tinggi	97-119	43	71,67
Sedang	74-96	4	6,67
Rendah	51-73	0	0
Sangat Rendah	≤ 50	0	0
Jumlah		60	100

Deskripsi data hasil penelitian pada mahasiswa yang memiliki tingkat kemandirian dapat dilihat dari distribusi frekuensi dan persentase kemandirian yang ditampilkan pada **Tabel 5**. Dapat diketahui tingkat kemandirian mahasiswa rantau tahun pertama bervariasi. Terdapat 71,67% mahasiswa memiliki tingkat kemandirian yang tinggi, ada 6,67% mahasiswa memiliki tingkat kemandirian yang sedang, ada 21,67% mahasiswa yang memiliki tingkat kemandirian yang sangat tinggi, dan tidak ada mahasiswa yang memiliki kemandirian rendah dan sangat rendah. Jadi, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan tingkat kemandirian mahasiswa rantau pada umumnya berada pada kategori tinggi.

Selanjutnya, deskripsi data hasil penelitian pada mahasiswa yang memiliki tingkat kemandirian dapat dilihat dari distribusi frekuensi dan persentase kemandirian secara keseluruhan berdasarkan aspek, ditampilkan pada **Tabel 6**. Menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa sudah memiliki tingkat kemandirian yang baik. Hal ini dibuktikan dengan sebagian mahasiswa telah mampu mengelola kehidupan sehari-hari secara mandiri tanpa bergantung pada orangtua atau orang lain. Kemandirian ini tercermin dalam kemampuan mereka mengatur waktu secara efektif antara kegiatan akademik dan non-akademik, mengelola keuangan pribadi dengan bertanggung jawab, serta menyelesaikan permasalahan yang muncul dalam kehidupan perantauan dengan strategi coping yang adaptif.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi dan Presentase Kemandirian secara Keseluruhan

No.	Aspek	Kategori	Interval	f	%
1.	Mengenali diri sendiri dan lingkungan	Sangat Tinggi	≥ 31	12	20,00
		Tinggi	25-30	37	61,67
		Sedang	19-24	10	16,67
		Rendah	13-18	1	1,67
		Sangat Rendah	≤ 12	0	0
2.	Menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis	Sangat Tinggi	≥ 31	20	33,33
		Tinggi	25-30	34	56,67
		Sedang	19-24	6	10,00
		Rendah	13-18	0	0,00
		Sangat Rendah	≤ 12	0	0
3.	Mengambil keputusan untuk diri sendiri	Sangat Tinggi	≥ 20	1	1,67
		Tinggi	16-19	33	55,00
		Sedang	12-15	25	41,67
		Rendah	8-11	1	1,67
		Sangat Rendah	≤ 7	0	0
4.	Mengarahkan	Sangat Tinggi	≥ 20	0	0,00

5.	diri sesuai keputusan tersebut	Tinggi	16-19	23	38,33
		Sedang	12-15	27	45,00
		Rendah	8-11	10	0
		Sangat Rendah	≤ 7	0	0
	Mengenal diri sendiri dan lingkungan	Sangat Tinggi	≥ 26	27	45,00
		Tinggi	21-25	23	38,33
		Sedang	16-20	10	16,67
		Rendah	11-15	0	0,00
		Sangat Rendah	≤ 10	0	0

Kemandirian dalam kehidupan sehari-hari berarti mampu berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain (Fauziah, Nirwana, & Sukma, 2024). Hal ini berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irine (2013) bahwa kemandirian merupakan salah satu ciri utama yang dimiliki seseorang yang dewasa dan matang dimana alasan merantau adalah untuk melatih kemandirian dengan tinggal berpisah dengan orang tua. Secara bersamaan, aspek yang terkait dengan perkembangan suatu identitas pada masa remaja dan masa dewasa awal adalah kemandirian (Santrock, 2003). Sejalan dengan itu, Mereka juga harus dapat berpikir secara mandiri dan bertindak tanpa selalu mengikuti apa yang dikatakan atau dilakukan orang lain (Asiyah, 2013).

Penelitian Arnett (2015) juga menunjukkan bahwa masa transisi ke perguruan tinggi merupakan periode penting dalam perkembangan *emerging adulthood* yang ditandai dengan peningkatan kemandirian dan eksplorasi identitas. Mahasiswa yang tinggal jauh dari orangtua, sebagaimana ditemukan oleh Yazedjian et al. (2011), cenderung mengembangkan kemandirian lebih cepat karena tuntutan situasi yang mengharuskan mereka membuat keputusan dan menyelesaikan masalah tanpa bantuan langsung dari figur otoritas. Selain itu, penelitian oleh Nadia Fauzia et al. (2021) menyoroti dinamika kemandirian mahasiswa perantauan, di mana mereka mungkin mengalami tekanan psikologis akibat jauh dari keluarga. Namun, tekanan ini justru dapat memicu perkembangan kemandirian dalam menghadapi perubahan lingkungan.

Hubungan *Parental Attachment* dan Kemandirian Mahasiswa Rantau

Hasil pengujian hubungan kedua variabel dapat diketahui pada **Tabel 7**. Bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *parental attachment* dengan kemandirian mahasiswa rantau. Hasil ini dibuktikan dengan diperolehnya besaran koefisien korelasi sebesar 0,621 dengan taraf signifikansi $<0,001$. Dengan demikian diartikan bahwa semakin tinggi *parental attachment* mahasiswa rantau, maka kemandiriannya semakin tinggi pula, dan sebaliknya semakin rendah *parental attachment* mahasiswa rantau maka kemandiriannya pun semakin rendah.

Tabel 7. Korelasi *Parental Attachment* dengan Kemandirian

<i>Correlations</i>			
		<i>Parental Attachment</i>	Kemandirian
<i>Parental Attachment</i>	<i>Pearson Correlation</i>	1	,621**
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		<,001
	N	60	60
Kemandirian	<i>Pearson Correlation</i>	,621**	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	<,001	
	N	60	60
**. <i>Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).</i>			

Sesuai pedoman koefisien korelasi menurut Riduwan (2009) nilai *pearson correlation* yang didapatkan sebesar 0,621 memiliki tingkat korelasi “kuat”. Hal ini bermakna

bahwa *parental attachment* termasuk faktor yang cukup kuat dalam memengaruhi kemandirian. Temuan ini menegaskan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara *parental attachment* dan kemandirian dengan tingkat korelasi “kuat”.

Terdapat penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa mahasiswa dengan *parental attachment* yang tinggi memiliki tingkat kemandirian yang tinggi juga, hal ini memperkuat bukti bahwa terdapat hubungan signifikan diantara keduanya. Hasil penelitian ini didukung dengan beberapa penelitian sebelumnya diantaranya hasil penelitian yang dilakukan oleh Fadhillah & Faradina (2016) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *parental attachment* (kelekatan orangtua) dengan kemandirian mahasiswa rata-rata tahun pertama. Sejalan dengan penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Maulida, Nurlaila, & Hasanah (2017) bahwa *parental attachment* (kelekatan orangtua) berperan secara signifikan terhadap kemandirian individu.

Mahasiswa rantau yang mempunyai *parental attachment* yang tinggi mampu menunjukkan kemandirian yang baik pula ketika berada jauh dari keluarga, ditambah dengan hidup sendiri bukan di kota asal membuat para perantau kerap kali merasakan rindu yang amat sangat kepada keluarga yang ada di kota asal dan ini mengakibatkan mahasiswa sering merasakan sedih yang berkepanjangan (Utami & Pratisti, 2018). Oleh sebab itu, kemandirian menjadi aspek krusial yang perlu dikembangkan oleh mahasiswa rantau. Hal ini berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irine (2013) bahwa kemandirian merupakan salah satu ciri utama yang dimiliki seseorang yang dewasa dan matang dimana alasan merantau adalah untuk melatih kemandirian dengan tinggal berpisah dengan orang tua.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, masih terdapat mahasiswa rantau yang memiliki tingkat *parental attachment* dan tingkat kemandirian yang dalam kategori sedang dan rendah. Hal ini tentu tidak seharusnya terjadi terutama pada mahasiswa BK yang akan menjadi guru BK/konselor. Seharusnya, sebagai calon guru BK/konselor yang bertugas untuk membantu atau menolong individu dari segala potensi dan kemampuan yang dimiliki, dan permasalahan yang dihadapi, memang harus memiliki kemandirian yang tinggi. Prayitno & Amti (2008) menjelaskan bahwa layanan bimbingan dan konseling adalah upaya pemberian bantuan dari seorang konselor kepada klien yang sedang mengalami permasalahan agar dapat terentaskan dengan baik dimana dengan mengembangkan keadaan KES-T (Kehidupan Tidak Efektif Sehari-hari) menjadi KES (Kehidupan Efektif Sehari-hari).

Pada penelitian ini, subjek yang akan menjadi calon seorang guru BK/Konselor perlu memiliki kemampuan dalam membentuk kemandirian. Pembentukan kemandirian individu sangat ditentukan oleh keterlibatan orang tua, orang dewasa lainnya serta keterlibatan Guru BK di sekolah atau konselor. Guru BK/konselor melaksanakan bimbingan konseling untuk membantu individu mengendalikan diri, sehingga individu memiliki kemampuan dalam membentuk dan mempertahankan kemandiriannya. Pengendalian diri individu yang akan dibentuk adalah mengarah pada terciptanya hubungan positif antara diri sendiri dengan kondisi diluar diri sendiri. Oleh sebab itu, dalam pengendalian diri untuk membentuk kemandirian individu ini perlu dilaksanakan layanan bimbingan konseling yang tepat (Sasmita et al., 2020).

Menurut Prayitno (2018) untuk menjaga agar kemandirian dapat terarah pada kondisi yang positif diperlukan kemampuan pengendalian diri. Upaya yang dapat dilakukan untuk pengendalian tersebut adalah melalui bimbingan dan konseling. Bimbingan konseling bertujuan untuk membantu individu mengembangkan kemampuan yang dimiliki menjadi lebih mampu, mendorong orang tua untuk mengawasi dan mendampingi perkembangan individu serta membantu konselor menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung untuk mencapai kemandirian individu tersebut (Sasmita et al., 2020).

Bimbingan dan konseling di perguruan tinggi merupakan usaha membantu mahasiswa untuk mengembangkan dirinya dan mengatasi problem-problem akademik serta problema sosial-pribadi yang berpengaruh terhadap perkembangan akademik mereka. Bimbingan tersebut meliputi layanan bimbingan akademik yang diberikan oleh dosen-dosen bimbingan pada tingkat jurusan/program, dan bimbingan sosial-pribadi yang diberikan oleh tim bimbingan dan konseling pada tingkat jurusan/program studi, fakultas, dan universitas. Sebagai lembaga pendidikan perguruan tinggi, Universitas Negeri Padang menyediakan fasilitas pelayanan bimbingan dan konseling yang dikelola langsung oleh institusi dengan penempatan tenaga-tenaga ahli di bidangnya. Fasilitas tersebut adalah Unit Pelaksana Teknis (UPT) Layanan Konseling.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa: 1) *parental attachment* mahasiswa rantau berada pada kategori tinggi 2) kemandirian mahasiswa rantau berada pada kategori tinggi, 3) Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antar *parental attachment* dengan kemandirian mahasiswa rantau tahun pertama.

DAFTAR RUJUKAN

- Ainsworth, M.D. (1985) *Attachment Across the Life Span*. New York Academy Bulletin, 69, 792-812.
- Ali, M. & Ansori, M. (2015). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Andani, F., & Wahyuni, S. (2020). Hubungan Kualitas Kelekatan Dengan Kemandirian Remaja Yang Dibesarkan Oleh Orang Tua Tunggal. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 3(1).
- Arnett, J. J. (2015). *Emerging adulthood: The winding road from the late teens through the twenties (2nd ed.)*. Oxford University Press.
- Armsden, GC., & Greenberg, M.T. (1987). The Inventory of Parent and Peer Attachment: Individual Differences and Their Relationship to Psychological Well-Being in Adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 16(5), 427-454.
- Asiyah, N. (2013). Pola Asuh Demokratis, Kepercayaan Diri dan Kemandirian Mahasiswa Baru. *Persona; Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(2).
- Boyd, D. & Bee, H. (2006). *Perkembangan rentang hidup (edisi ke-4)*. Boston: Pearson.
- Dewi, AAA, & Valentina, TD (2013). Hubungan kelekatan orangtua-remaja dengan kemandirian pada remaja di Smkn 1 Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 181-189.
- Fadhillah, N., & Faradina, S. (2016). Hubungan kelekatan orangtua dengan kemandirian remaja SMA Di Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Psikologi*, 1(4).
- Fauzia, N., Asmaran, A., & Komalasari, S. (2021). Dinamika Kemandirian Mahasiswa Perantauan. *Jurnal Al-Husna*, 1(3), 167–181.
- Fauziah, S., Nirwana, H., & Sukma, D. (2024). Application of Montessori Method in the Formation of Independent Character in Early Childhood. *Jurnal of Education, Arabic and Islamic Studies*, 2(4).

- Irene, L. (2013). Perbedaan Tingkat Kemandirian dan Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantauan Suku Batak Ditinjau dari Jenis Kelamin. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(1).
- Kenny, M. E., & Sirin, S. R. (2006). Parental attachment, self-worth, and depressive symptoms among emerging adults. *Journal of Counseling & Development*, 84(1), 61-71.
- Lingga, R. W., & Tuapattinaja, J. M. (2012). Gambaran Virtue Mahasiswa Perantau. *Predicara*, 1 (2), 60.
- Mattanah, J. F., Lopez, F. G., & Govern, J. M. (2011). The contributions of parental attachment bonds to college student development and adjustment: A meta-analytic review. *Journal of Counseling Psychology*, 58(4), 565-580.
- Maulida, S., Nurlaila., dan Hasanah, U. (2017). Hubungan Kelekatan Orang Tua Dengan Kemandirian Remaja. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan [JKKP]*, 4(01).
- Monks, F.J., Knoers, A.M. P. & Haditono, S.R. (2006). *Psikologi perkembangan Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Pers. hlm. 11.
- Nisa, L. K., & Taufik, T. (2019). Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Konsep Diri Siswa yang Berprestasi Belajar Rendah. *Jurnal Neo Konseling*, 1(3).
- Papalia, D.E. & Feldman, R.D. (2014). *Menyelami perkembangan manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Prayitno & Erman A. (2008). *Dasar- Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Rice, K. G., FitzGerald, D. P., Whaley, T. J., & Gibbs, C. L. (2013). Cross-sectional and longitudinal examination of attachment, separation-individuation, and college student adjustment. *Journal of Counseling & Development*, 91(2), 195-207.
- Riduwan. (2015). *Dasar-Dasar Statistika: Edisi Revisi*. Bandung: Alfabeta.
- Santrock, J. W. (2002). *Life-span development*. 5th ed. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J.W. (2012). *Life-span Development 13th ed : Perkembangan Masa Hidup* edisi Ketiga Belas Jilid I. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Sasmita H, Prayitno, Karneli Y. (2020). Layanan Bimbingan Konseling sebagai Upaya Pembentukan Kemandirian Siswa. *Indonesian Journal of Counseling and Education*, 1 (2). 37-47.
- Schwartz, J. P., & Buboltz, W. C., Jr. (2004). The Relationship between Attachment to Parents and Psychological Separation in College Students. *Journal of College Student Development*, 45(5), 566–577.
- Steinberg, L., & Silverberg, SB (1986). Perubahan-perubahan otonomi pada masa remaja awal. *Jurnal Perkembangan Anak*, 57(4), 841-851.
- Utami, A. W., & Pratisti, W. D. (2018) *Strategi Koping Mahasiswa Rantau Tahun Pertama Luar Pulau Jawa*. Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Wiranti, A. (2013). Hubungan Antara Attachment Terhadap Ibu dengan Kemandirian Pada Remaja Tunarungu. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. Vol. 02, No. 01.
- Yazedjian, A., Toews, M. L., & Navarro, A. (2011). Exploring parental factors, adjustment, and academic achievement among white and Hispanic college students. *Journal of College Student Development*, 52(2), 215-231.